

**ANALISIS MANAJEMEN PEMBIAYAAN, HUMAS,
BUDAYA LINGKUNGAN SEKOLAH, SERTA LAYANAN
KHUSUS DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN**

Dosen Pengampu:

1. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.
2. Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd.



Disusun Oleh:

Kelompok 2

Nazwa Adelia Hizba	2413034007
Nayla Najwa	2413034044
Nadia Putri Hanifah	2413034048
Beauty Puspita Sari	2413034050
Desti Wulan Sariana Putri	2413034051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Analisis Manajemen Pembiayaan, Humas, Budaya Lingkungan Sekolah serta Layanan Khusus dalam Penyelenggaraan Pendidikan”. Makalah ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penulis telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, terima kasih atas perhatian dan kerjasama yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 9 September 2025

Kelompok 2

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Permasalahan.....	5
D. Manfaat Penulisan	6
BAB II PEMBAHASAN.....	7
A. Manajemen Pembiayaan Pendidikan	7
B. Manajemen Humas Pendidikan	8
C. Manajemen Budaya Lingkungan Sekolah	10
D. Manajemen Layanan Khusus	13
E. Studi Kasus Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Wihdatul Fikri Kabupaten Bandung	15
BAB III PENUTUP.....	18
A. Kesimpulan	18
B. Saran dalam Manajemen Pendidikan.....	18
DAFTAR PUSTAKA.....	19

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikan dapat dibentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup berbagai aspek pendukung yang memastikan proses belajar mengajar berjalan optimal. Oleh karena itu, manajemen pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam mengatur seluruh komponen pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan adalah manajemen pembiayaan pendidikan. Ketersediaan dana yang cukup, pengelolaan anggaran yang tepat, serta penerapan prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas merupakan faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Tanpa pembiayaan yang terencana dengan baik, maka pelaksanaan kegiatan belajar, pengadaan sarana prasarana, hingga peningkatan kualitas sumber daya manusia akan terhambat. Oleh sebab itu, manajemen pembiayaan pendidikan memiliki peranan strategis dalam mendukung mutu pendidikan.

Selain pembiayaan, manajemen humas pendidikan juga memegang peran penting. Humas berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dengan publik, baik internal maupun eksternal. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam membangun citra positif sangat dipengaruhi oleh kemampuan humas dalam menjalin kerja sama, mengelola informasi, serta meredam isu yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Melalui manajemen humas yang baik, sekolah dapat memperoleh dukungan penuh dari masyarakat, orang tua, pemerintah, maupun pihak swasta dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.

Selanjutnya, aspek yang tidak kalah penting adalah manajemen budaya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang sehat, bersih, nyaman, dan ramah lingkungan akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan program Adiwiyata yang mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya ramah lingkungan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan positif yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan juga didukung oleh manajemen layanan khusus. Layanan khusus mencakup berbagai fasilitas yang diberikan sekolah, mulai dari perpustakaan, kesehatan (UKS), bimbingan konseling, laboratorium, asrama, kafetaria, koperasi, hingga keamanan sekolah. Seluruh layanan ini secara tidak langsung mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohaninya sehingga mereka dapat belajar secara optimal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dasar manajemen pembiayaan pendidikan dan perannya dalam mendukung mutu pendidikan?
2. Bagaimana ruang lingkup dan komponen manajemen pembiayaan pendidikan di sekolah?
3. Bagaimana peran manajemen humas pendidikan dalam membangun citra positif dan hubungan harmonis dengan publik internal maupun eksternal?
4. Bagaimana penerapan manajemen budaya lingkungan sekolah dan layanan khusus dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkarakter?
5. Mengapa MTs Wihdatul Fikri masih menghadapi kendala dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan meskipun telah menerima dana BOS dari pemerintah?

C. Tujuan

1. Mengetahui konsep dasar, ruang lingkup, serta komponen manajemen pembiayaan pendidikan.

2. Mengetahui peran manajemen humas dalam membangun komunikasi efektif antara sekolah dengan masyarakat.
3. Memahami penerapan manajemen budaya lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk karakter peduli lingkungan.
4. Mengetahui jenis-jenis layanan khusus di sekolah dan kontribusinya terhadap optimalisasi proses pembelajaran.
5. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pengelolaan pembiayaan pendidikan di MTs. Wihdatul Fikri belum optimal, meskipun sudah mendapat dukungan dana dari pemerintah.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Sekolah, sebagai referensi dalam mengelola pembiayaan, humas, budaya lingkungan, dan layanan khusus secara lebih efektif dan efisien.
2. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas yang selaras dengan manajemen pendidikan yang terintegrasi.
3. Bagi Peserta Didik, sebagai sarana memahami pentingnya dukungan layanan pendidikan dalam menunjang kegiatan belajar.
4. Bagi Pembaca dan Peneliti, sebagai bahan kajian dan literatur tambahan untuk memperluas wawasan terkait manajemen pendidikan di sekolah.

BAB III PEMBAHASAN

A. Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari berbagai komponen yang menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Salah satu komponen penting adalah keuangan dan pembiayaan yang termasuk dalam kajian manajemen pembiayaan pendidikan. Komponen keuangan ini merupakan faktor produksi yang menentukan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar agar dapat terlaksana dengan baik. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan lembaga pendidikan memerlukan biaya. Pembiayaan pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini karena pembiayaan berhubungan langsung dengan pembentukan potensi sumber daya manusia (SDM).

Penggunaan anggaran pendidikan yang efektif dan efisien akan menghasilkan SDM yang tepat guna sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, salah satu kunci keberhasilan pembangunan pendidikan terletak pada manajemen pembiayaan pendidikan yang baik. Pendidikan bermutu tidak akan tercapai tanpa dukungan pembiayaan yang kuat, sebab hampir semua aktivitas pendidikan membutuhkan dana. Secara umum, ruang lingkup manajemen pembiayaan pendidikan meliputi:

- *Budgeting* (Penyusunan Anggaran), budgeting merupakan proses perencanaan biaya pendidikan secara sistematis sesuai kebutuhan lembaga pendidikan. Budgeting menjadi pedoman dalam mengalokasikan dana agar tepat sasaran.
- *Accounting* (Pembukuan), merupakan pencatatan seluruh transaksi keuangan pendidikan secara teratur dan akuntabel. Accounting penting agar penggunaan dana dapat dipantau dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.
- *Auditing* (Pemeriksaan). merupakan kegiatan pemeriksaan atau pengawasan terhadap penggunaan dana pendidikan. Auditing bertujuan untuk memastikan bahwa anggaran digunakan sesuai rencana, transparan, dan tidak disalahgunakan.

1. Komponen pembiayaan pendidikan merupakan bagian-bagian penting yang harus dikelola dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Setiap kegiatan pendidikan membutuhkan biaya, baik untuk kebutuhan langsung maupun tidak langsung. Komponen pembiayaan pendidikan meliputi:

- Biaya Personalia, seperti gaji pendidik, tenaga kependidikan, dan tunjangan.
- Biaya Operasional, yang mencakup kebutuhan sehari-hari penyelenggaraan pendidikan, kegiatan belajar mengajar, administrasi, serta pemeliharaan sarana prasarana.
- Biaya Investasi, berupa pembangunan gedung, pengadaan peralatan, dan sarana prasarana lainnya.
- Biaya Penunjang, seperti dana beasiswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan program peningkatan mutu pendidikan.

2. Prinsip Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Manajemen pembiayaan pendidikan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar agar pengelolaan dana berjalan sesuai tujuan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- Efektivitas, dana pendidikan harus digunakan sesuai dengan tujuan dan memberikan dampak nyata terhadap mutu pendidikan.
- Efisiensi, biaya yang dikeluarkan seminimal mungkin tetapi mampu memberikan hasil yang maksimal.
- Transparansi, pengelolaan dana harus dilakukan secara terbuka, sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat mengetahui penggunaannya.
- Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan mampu menjadikan pembiayaan pendidikan lebih terarah, transparan, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

B. Manajemen Humas Pendidikan

Manajemen Humas (Hubungan Masyarakat) Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan komunikasi dan interaksi antara lembaga pendidikan dengan publiknya, baik yang berada di lingkungan internal maupun

eksternal. Keberadaan humas pendidikan tidak hanya sebatas penyampai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan sekolah dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Melalui humas, lembaga pendidikan berusaha membangun citra yang positif, meningkatkan rasa percaya dari masyarakat, serta memperoleh dukungan penuh untuk keberlangsungan program pendidikan.

Selain itu, manajemen humas juga memiliki peran strategis dalam menjaga hubungan yang harmonis antara sekolah dengan orang tua, siswa, guru, alumni, masyarakat, bahkan pemerintah. Humas berfungsi mengelola pesan, menyampaikan kebijakan, dan menanggapi berbagai isu yang muncul sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan manajemen yang baik, humas pendidikan mampu menciptakan iklim komunikasi yang sehat dan partisipatif, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan lembaga pendidikan secara efektif dan efisien.

1. Tujuan Manajemen Humas Pendidikan

- Menciptakan citra positif sekolah di mata masyarakat.
- Membangun komunikasi dua arah yang efektif antara sekolah dengan siswa, orang tua, guru, alumni, serta pihak eksternal lainnya.
- Mengelola isu atau krisis yang dapat merusak reputasi sekolah.
- Meningkatkan partisipasi publik dalam mendukung program dan kegiatan sekolah.

2. Ruang Lingkup Manajemen Humas Pendidikan

- *Internal Public Relations*, merupakan kegiatan humas yang berfokus pada pengelolaan komunikasi di dalam lembaga pendidikan. Pihak internal ini meliputi kepala sekolah, guru, staf administrasi, karyawan, siswa, serta komite sekolah. Tujuannya adalah menciptakan suasana kerja yang harmonis, meningkatkan loyalitas, serta memperkuat kinerja lembaga.
- *External Public Relations*, adalah kegiatan humas yang berhubungan dengan pihak di luar lembaga pendidikan guna membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan publik.

C. Manajemen Budaya Lingkungan Sekolah

Manajemen budaya lingkungan sekolah merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membentuk, menjaga, dan mengembangkan perilaku serta kebiasaan positif yang berorientasi pada pelestarian lingkungan hidup. Pengelolaan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, seperti penyediaan sarana prasarana yang bersih, rapi, sehat, dan hijau, tetapi juga mencakup pembinaan interaksi sosial antarwarga sekolah serta pembentukan karakter siswa agar memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral dan pengembangan kepribadian generasi penerus bangsa. Melalui manajemen yang terarah, nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kecintaan terhadap lingkungan dapat ditanamkan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari siswa. Harapannya, nilai-nilai tersebut tidak sekadar dipraktikkan di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dibawa ke dalam keluarga dan masyarakat, sehingga membentuk kebiasaan hidup peduli lingkungan secara lebih luas.

Penerapan manajemen budaya lingkungan sekolah juga memiliki peran strategis dalam merespons isu-isu lingkungan global, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan keterbatasan sumber daya alam. Dengan membiasakan siswa sejak dini untuk berperilaku ramah lingkungan, sekolah turut menyiapkan generasi yang sadar pentingnya kelestarian bumi sekaligus mendukung upaya pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan semangat program Adiwiyata yang menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam merumuskan kebijakan, melaksanakan kegiatan partisipatif, mengintegrasikan kurikulum berbasis lingkungan, serta mengelola sarana prasarana secara ramah lingkungan.

Melalui penerapan tersebut, sekolah tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan, tetapi juga memperkuat identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang unggul, berkarakter, dan berwawasan lingkungan. Identitas ini menjadi pembeda dengan sekolah lain serta

menjadi bukti nyata kontribusi pendidikan terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup yang berkesinambungan.

1. Tujuan Manajemen Budaya Lingkungan Sekolah

Secara umum, tujuan manajemen budaya lingkungan sekolah adalah membangun suasana sekolah yang kondusif untuk pembelajaran dan pembentukan karakter. Beberapa tujuan spesifiknya antara lain:

- Mewujudkan lingkungan fisik yang bersih, sehat, nyaman, dan aman. Hal ini diwujudkan melalui penataan ruang kelas, penghijauan, penyediaan sanitasi, serta pengelolaan sampah.
- Menanamkan etika dan norma sosial yang baik antarwarga sekolah. Misalnya, Membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta mencegah perilaku negatif seperti perundungan.
- Membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, cinta lingkungan, dan semangat berprestasi menjadi landasan utama.
- Meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan program Adiwiyata yang menekankan keterlibatan aktif sekolah dalam pelestarian lingkungan.

2. Aspek-aspek yang dikelola Manajemen Budaya Lingkungan Sekolah

- Aspek Fisik

Aspek fisik berkaitan dengan kondisi nyata yang dapat dilihat secara langsung di lingkungan sekolah. Penataan ruang kelas yang bersih, sehat, dan tertib menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keberadaan taman sekolah, penghijauan di halaman, serta fasilitas sanitasi seperti toilet dan wastafel yang terawat juga mendukung terciptanya pola hidup sehat. Selain itu, sekolah dapat mengelola sampah melalui pemilahan, pengolahan menjadi kompos, pembuatan pupuk organik cair, hingga pemanfaatan limbah plastik untuk media pembelajaran sederhana

- Aspek Sosial

Aspek sosial menitikberatkan pada pola interaksi warga sekolah dalam mendukung budaya peduli lingkungan. Relasi yang harmonis serta penuh rasa tanggung jawab diwujudkan melalui pembiasaan sikap 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Sekolah juga mengadakan kegiatan rutin seperti jumat bersih, jumat sehat, dan jumat rohani yang selain mempererat hubungan sosial, juga meningkatkan kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Di samping itu, terdapat pula kegiatan insidental seperti lomba kebersihan, kegiatan penanaman pohon, maupun pembinaan sekolah imbas.

- Aspek Human (Nilai dan Karakter)

Aspek human berfokus pada pembentukan nilai dan karakter warga sekolah, khususnya siswa. Nilai kepedulian lingkungan ditanamkan melalui tindakan nyata, misalnya menjaga kebersihan dan merawat tanaman. Sementara itu, nilai kecintaan lingkungan tercermin dari konsistensi siswa dalam menjaga kelestarian sekolah. Tak kalah penting, semangat berprestasi juga dikembangkan sehingga kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi ciri khas dan kebanggaan sekolah.

3. Strategi Manajemen Budaya Lingkungan Sekolah

- Perencanaan dan Kebijakan, adalah menetapkan visi dan misi sekolah yang berwawasan lingkungan serta merumuskan kebijakan yang mendukung budaya peduli lingkungan. Kebijakan ini dapat berupa aturan yang mencegah pembuangan sampah sembarangan, kewajiban membawa botol minum isi ulang, hingga anjuran penghematan air dan energi. Perencanaan yang matang menjadi landasan awal agar semua kegiatan berjalan terarah sesuai tujuan.
- Pengorganisasian, pada tahap ini dilakukan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada semua elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa. Koordinator Adiwiyata biasanya menjadi penggerak utama bersama warga sekolah lainnya. Sosialisasi juga sangat diperlukan, baik secara langsung melalui arahan guru maupun tidak langsung melalui

poster, slogan, atau peraturan tertulis. Dengan pengorganisasian yang jelas, setiap individu memahami perannya dalam menjaga keberlangsungan budaya lingkungan.

- Pelaksanaan Kegiatan, mengimplementasikan perencanaan dalam bentuk kegiatan nyata. Pelaksanaan mencakup aktivitas rutin seperti piket kelas dan jumat bersih, kegiatan fisik seperti penghijauan, pembuatan biopori, dan pengelolaan sampah, serta kegiatan nonfisik berupa penyuluhan atau pengarahan tentang kepedulian lingkungan.
- Monitoring dan Evaluasi, tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa program berjalan efektif dan sesuai dengan sasaran yang ditentukan. Kegiatan evaluasi biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan koordinator Adiwiyata dengan melibatkan siswa.

D. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen adalah mengelola atau mengatur sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Layanan khusus adalah pemberian pelayanan yang tidak secara langsung berkenaan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi secara khusus pihak sekolah berikan kepada peserta didik agar mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran secara optimal. Manajemen layanan khusus adalah proses pemberian layanan kebutuhan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen layanan khusus yang ada di sekolah adalah bagian penting pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif dan efisien. Manajemen layanan khusus di sekolah telah ditetapkan dan diorganisasikan agar dapat memudahkan atau memberikan kelancaran pada proses pembelajaran, serta memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik di sekolah.

1. Jenis-jenis Layanan Khusus

- Perpustakaan merupakan suatu kesatuan pelayanan siswa yang tujuannya membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah, menyajikan

informasi-informasi yang diperlukan dan menyediakan layanan rekreasi melalui koleksi bahan perpustakaan. Fungsi perpustakaan sekolah adalah sebagai tempat kegiatan pembelajaran, penelitian sederhana, informasi dan hiburan. Tujuannya untuk mengembangkan minat, keterampilan, kebiasaan membaca, melatih penggunaan bahan pustaka sebagai sumber informasi, serta meningkatkan daya kritis dan kreativitas siswa.

- Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk dalam wadah bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Program UKS meliputi penciptaan lingkungan hidup yang sehat, pendidikan kesehatan, dan pemeliharaan kesehatan di sekolah.
- Layanan Asrama sangat diperlukan terutama bagi peserta didik yang jauh dari orang tuanya. Boarding school (asrama sekolah) adalah sistem di mana siswa, guru, dan pengurus tinggal dalam satu lingkungan untuk jangka waktu tertentu. Asrama berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai sarana pembinaan nilai-nilai budaya, pengembangan pribadi, dan penguatan karakter siswa.
- Layanan Bimbingan dan Konseling, layanan ini membantu peserta didik mengatasi kesulitan pribadi, sosial, maupun belajar agar dapat berkembang secara optimal. Tujuannya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani-rohani, berkepribadian mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial dan kebangsaan.
- Layanan Cafeteria, layanan ini menyediakan makanan dan minuman sehat di lingkungan sekolah dengan harga terjangkau, sehingga siswa tidak perlu keluar sekolah saat jam istirahat. Cafeteria harus memenuhi standar kebersihan, gizi, dan keamanan pangan.
- Layanan Laboratorium, laboratorium sekolah menjadi sarana penting untuk menunjang kegiatan praktikum, penelitian, percobaan, dan pengembangan ilmu. Jenis laboratorium bisa berupa laboratorium IPA, IPS, komputer, bahasa, hingga laboratorium terbuka seperti kebun percobaan atau kolam sekolah. Tujuannya adalah melatih keterampilan,

membiasakan siswa berpikir kritis, serta mendukung pembelajaran inovatif.

- Layanan Koperasi sekolah berfungsi untuk melatih siswa dalam berkoperasi, mengelola organisasi, serta membangun kesadaran hidup bergotong royong. Melalui koperasi siswa (Kopsis), peserta didik dilatih untuk mengelola perekonomian sederhana, menanamkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta meningkatkan keterampilan kewirausahaan.
- Layanan Keamanan dan Perparkiran Sekolah, layanan ini memberikan rasa aman bagi seluruh warga sekolah selama kegiatan belajar berlangsung. Fungsinya mencakup penjagaan oleh petugas keamanan, penanganan insiden dengan cepat, serta pembinaan siswa agar disiplin, mandiri, dan ikut menjaga keamanan sekolah.

E. Studi Kasus Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Wihdatul Fikri Kabupaten Bandung

1. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak persoalan, salah satunya terkait keterbatasan pembiayaan. Dana pendidikan sering menjadi penghambat utama dalam meningkatkan mutu sekolah, khususnya di lembaga swasta yang jumlah siswanya terbatas. MTs Wihdatul Fikri, sebuah madrasah swasta di daerah perbatasan Bandung–Garut, menghadapi kondisi tersebut. Dengan siswa sekitar 60 orang, madrasah ini sangat bergantung pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sementara itu, dukungan dana dari pihak lain seperti perusahaan dan masyarakat jumlahnya kecil dan tidak menentu. Kondisi ini membuat madrasah sulit berkembang, apalagi jika sistem keuangannya tidak transparan dan akuntabel.

2. Tujuan Studi Kasus

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sumber pembiayaan pendidikan diperoleh oleh MTs Wihdatul Fikri, dan sistem akuntabilitas dan pelaporan keuangan madrasah.

3. Permasalahan yang Dihadapi

Permasalahan di MTs Wihdatul Fikri muncul karena keterbatasan dana, ketergantungan pada pemerintah, serta lemahnya tata kelola keuangan. Hal-hal ini menimbulkan beberapa masalah spesifik yaitu:

- Ketergantungan tinggi pada BOS pemerintah
Karena jumlah siswa sedikit, iuran atau dukungan masyarakat relatif minim. Akibatnya, madrasah menggantungkan hampir seluruh pembiayaan pada BOS. Masalah timbul karena dana BOS jumlahnya terbatas, sifatnya rutin tapi hanya cukup untuk kebutuhan dasar, sehingga program pengembangan madrasah sulit terbiayai.
- Minimnya transparansi laporan keuangan
Laporan pertanggungjawaban hanya dibuat untuk dana BOS (sesuai kewajiban pemerintah). Dana non-pemerintah, seperti bantuan Indonesian Power atau swadaya masyarakat, tidak dilaporkan secara formal. Hal ini terjadi karena tidak ada tuntutan administratif dari pemberi dana maupun sistem internal madrasah.
- Lemahnya pengawasan internal
Struktur organisasi madrasah tumpang tindih dengan yayasan, sehingga fungsi kontrol tidak berjalan. Karena pengurus yayasan dan madrasah orangnya sama, maka laporan keuangan tidak dianggap perlu diaudit atau dipertanggungjawabkan secara terbuka.
- Kurang inisiatif mencari sumber dana alternatif
Padahal di sekitar lokasi ada dua BUMN besar (Pertamina dan Indonesian Power) yang punya program CSR pendidikan. Namun, madrasah belum mampu memanfaatkan peluang ini secara maksimal. Akibatnya, madrasah hanya pasif menunggu bantuan.

4. Upaya Perbaikan

Untuk mengatasi masalah tersebut, madrasah dapat melakukan langkah-langkah berikut:

- Diversifikasi sumber dana melalui kerja sama CSR, penggalangan dana dari masyarakat, dan pemberdayaan alumni.

- Meningkatkan transparansi laporan keuangan, tidak hanya untuk BOS tapi juga dana non-pemerintah.
- Menguatkan pengawasan internal, dengan pemisahan jelas antara pengurus yayasan dan manajemen madrasah.
- Menerapkan prinsip efisiensi dan efektivitas, agar dana terbatas bisa tetap menghasilkan mutu pendidikan yang baik.

Permasalahan pembiayaan di MTs Wihdatul Fikri muncul terutama karena ketergantungan berlebih pada BOS, lemahnya transparansi, dan kurangnya upaya mencari sumber dana lain. Selama 2014–2016, dana BOS mencapai Rp 207.850.000, sedangkan dana non-pemerintah hanya Rp 69.200.000 dan cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa bukan hanya soal jumlah dana, tetapi juga soal manajemen. Madrasah perlu memperbaiki akuntabilitas, transparansi, serta strategi penggalangan dana agar tidak terlalu bergantung pada pemerintah. Dengan perbaikan tersebut, keberlanjutan dan kualitas pendidikan dapat lebih terjamin.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen pembiayaan pendidikan, manajemen humas pendidikan, manajemen budaya lingkungan sekolah, dan manajemen layanan khusus merupakan pilar penting yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen pembiayaan berperan memastikan tersedianya dana yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel untuk seluruh kegiatan pendidikan. Manajemen humas menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dengan publik, baik internal maupun eksternal, guna membangun citra positif dan memperkuat kepercayaan masyarakat. Sementara itu, manajemen budaya lingkungan sekolah mendorong terciptanya suasana belajar yang sehat, nyaman, serta menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Selain itu, manajemen layanan khusus memberikan dukungan tambahan yang memungkinkan peserta didik melaksanakan pembelajaran secara optimal. Layanan seperti perpustakaan, UKS, bimbingan konseling, laboratorium, asrama, kafetaria, koperasi, hingga keamanan sekolah menjadi bentuk nyata perhatian sekolah terhadap kebutuhan siswa, baik jasmani maupun rohani.

B. Saran

Peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan dengan memperkuat sinergi antar komponen melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Dukungan dari seluruh pihak, baik kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat, perlu dioptimalkan untuk memastikan setiap aspek manajemen terlaksana sesuai tujuan. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan pembiayaan, komunikasi humas, budaya lingkungan, dan layanan khusus sebaiknya terus dikembangkan agar proses pendidikan lebih transparan, efisien, dan mampu menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O., Sonia, N. R., Darmawan, I. P. A., Abbas, D. S., Saputro, A. N. C., Poltak, H., & Hasbi, I. (2021). Manajemen Pembiayaan Pendidikan.
- Fitriani, F. (2023). Manajemen layanan khusus. *Jurnal Mappesona*, 6(3), 119-126.
- Furkan, N. (2013). Pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
- Gaol, N. T. L. (2020). Sejarah dan konsep manajemen pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 79-88.
- Muspawi, M. (2020). Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 744-750.
- Noval, A., & Irawan, I. (2019). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Swasta: Studi Kasus di MTs. Wihdatul Fikri Kab. Bandung. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 73-81.
- Oktafia, M. N., & Halwati, U. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan. *EDUKATIF. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11-21.
- Sapitri, R. (2024). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), 89-97.